

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang menjadi *literature review*, dimana pada penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang ingin diteliti.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1	Keterbacaan Seri Edukasi Corona KEMENPPA RI (Tingkat Keterbacaan Materi Edukasi Covid-19 oleh Anak-Anak Menggunakan Cloze Procedure) Sri Wijayanti 2022	Universitas Pembangunan Jaya	<i>Readability</i> dengan formula <i>Cloze Procedure</i>	Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat keterbacaan ke 10 seri edukasi korona Kemenpppa RI berada pada kategori standar, artinya bacaan pada seri edukasi korona merupakan bacaan yang tidak sulit tetapi juga tidak mudah dipahami secara umum oleh anak-anak. Sejumlah faktor mempengaruhi tingkat keterbacaannya antara lain usia responden, pengalaman terhadap materi bacaan, serta	Untuk penelitian berikutnya yang tertarik menggunakan formula Cloze Procedure, dapat menitikberatkan aspek-aspek kualitatif yang mungkin menjadi salah satu variabel pengaruh pada nilai keterbacaan suatu bacaan. Misalnya dengan mempertimbangkan kondisi fisik, psikologis dan jenis kelamin responden. Serta dapat dipertimbangkan penggunaan metode	Perbedaan Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Readability</i> dengan formula <i>Cloze Procedure</i> untuk melihat tingkat keterbacaan materi edukasi Covid-19 dari KEMENPPA RI terhadap anak-anak, sementara penelitian ini menggunakan metode <i>Readability</i> bukan hanya dengan formula <i>Cloze</i>

			pengetahuan responden terkait penggunaan bahasa Indonesia dalam bacaan.	wawancara mendalam	<i>Procedure</i> tetapi juga formula <i>Flesch Reading Ease</i> untuk melihat tingkat keterbacaan pada komunikasi ketika berupaya menerjemahkan pesan yang tersampaikan dan komunikator ketika berupa menyampaikan pesan pada <i>news release</i> mitigasi bencana dari BMKG.	
2	Tingkat Keterbacaan Teks Kesehatan dalam Website Resmi WHO Pada Masa Pandemi Covid-19 Yessy Purnamasari 2021	Politeknik Negeri Bandung	Metode <i>Readability</i> dengan formula <i>Gunning Fox Index</i>	Berdasarkan hasil analisis, tingkat keterbacaan teks kesehatan pada <i>website</i> resmi WHO di masa pandemi COVID-19 dikategorikan sebagai teks dengan kesulitan cukup tinggi untuk dipahami dengan skor LD rata-rata 52,55% dan skor rata-rata <i>Fog Index</i> mencapai 12,55.	Untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk mencari lembaga resmi yang mengeluarkan teks bacaan kesehatan dengan menggandeng ahli bahasa sebagai editor tata bahasa. Hal ini dimaksudkan agar teks yang dipublikasikan dapat dicek tingkat keterbacaannya sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh target pembaca. Maka menjadi menarik jika ada penelitian selanjutnya dengan formula <i>Gunning Fox Index</i> yang bisa membuktikan benar	Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Readability</i> dengan formula <i>Gunning Fox Index</i> untuk melihat tingkat keterbacaan teks kesehatan dari lembaga resmi kesehatan dunia, yakni WHO. Sehingga mampu mengukur bagaimana tingkat kesulitan penyampaian pesan dalam teks, dengan tujuan menentukan target pembaca yang ideal, sementara penelitian ini menggunakan metode <i>Readability</i> dengan formula

				atau tidaknya saran penelitian ini.	<i>Cloze Procedure</i> dan formula <i>Flesch Reading Ease</i> untuk melihat tingkat keterbacaan pada komunikasi ketika berupaya menerjemahkan pesan yang tersampaikan dan komunikator ketika berupaya menyampaikan pesan pada <i>news release</i> mitigasi bencana dari BMKG.	
3	Keterbacaan Teks Pada Artikel Berita Seeker Faridatun Nida 2022	Universitas Amikom Purwokerto	<i>Readability</i> dengan formula <i>Flesch Reading Ease</i> dan <i>Gunning Fox Index</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan dari artikel portal berita daring Seeker pada bulan Mei 2022 berada pada tingkat cukup sulit menuju sulit. Artikel dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca atau siswa yang berada pada tingkat edukasi formal mulai dari kelas 10 ke atas.	Penelitian lebih lanjut mengenai keterbacaan suatu teks dengan formula <i>Flesch Reading Ease</i> dan <i>Gunning Fox Index</i> dapat dikolaborasi dengan teknik wawancara terhadap penulis artikel untuk mengkonfirmasi kalangan pembaca yang ditargetkannya. Dengan demikian, hasil dari penelitian memberikan justifikasi yang seimbang dari dua arah	Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Readability</i> dengan formula <i>Flesch Reading Ease</i> dan <i>Gunning Fox Index</i> , dimana memfokuskan untuk melihat tingkat keterbacaan dari sisi komunikator dalam menyampaikan pesan, yakni melalui teks berita di portal daring Seeker, sementara penelitian ini menggunakan metode <i>Readability</i> bukan hanya dengan formula <i>Cloze Procedure</i> tetapi juga formula <i>Flesch Reading Ease</i> untuk melihat tingkat keterbacaan pada komunikasi ketika berupaya menerjemahkan pesan yang tersampaikan dan

Perbedaan penelitian ini dengan sejumlah penelitian yang menjadi rujukan antara lain pertama, terkait materi yang menjadi teks keterbacaan. Penelitian ini menggunakan bacaan dalam bentuk *news release* terkait mitigasi bencana dari lembaga pemerintah BMKG. Kedua, partisipan responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah dewasa muda berusia antara 20 dan 31 tahun. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat keterbacaan dari dua sudut pandang, yaitu pencipta pesan (*encoding*) dan penerima pesan (*decoding*).

Proses *encoding* terjadi pada formula *flesch reading ease* yang mengkaji sudut pandang penulis *news release* yang berupaya menyampaikan pesan, sementara proses *decoding* terjadi pada formula *cloze procedure* yang mengkaji sudut pandang pembaca *news release* yang berupaya menerjemahkan pesan yang tersampaikan.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. News Release

Sebagai fungsi manajemen, kehadiran *Public Relations* (PR) bukan hanya sebatas menjadi pemanis atau pihak yang berperan dalam membangun citra organisasi menjadi positif di mata publik. Berdasarkan Cultip, Center, & Broom dalam Prayudi (2021:4) menyatakan pada prinsipnya bahwa PR adalah fungsi administratif suatu instansi yang bertujuan dalam menjalin, memelihara dan meningkatkan hubungan antara organisasi dengan berbagai kelompok sasaran (*stakeholders*) dengan tujuan mencapai saling pengertian (*mutual understanding*). Untuk membangkitkan pemahaman, membangkitkan minat dan meningkatkan

simpati publik. Semua ini dicapai dengan mengelola komunikasi antara pimpinan organisasi dan publik.

Maka dari itu keahlian menulis menjadi faktor yang dituntut dari seorang praktisi PR. Prayudi (2021:2) menjelaskan hal ini disebabkan karena terdapat *mixed motive* dari kewajiban seorang PR, yakni memikirkan kepentingan organisasi, tanggung jawab sebagai PR, dan kepentingan publik. Keterampilan menulis dapat memfasilitasi hubungan masyarakat, di satu sisi, dengan menerjemahkan prinsip-prinsip manajemen organisasi dan, di sisi lain, opini publik.

Berdasarkan Shelly dalam Prayudi (2021:5) menjelaskan bahwa pada tahun 1980 ada survei terhadap anggota PRSA (*Public Relations Society of America*), total 200 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 90% profesional PR mengatakan bahwa kemampuan menulis naskah informatif merupakan topik yang perlu dikuasai oleh mahasiswa PR. Ini menunjukkan bahwa organisasi membutuhkan keterampilan menulis dari seorang profesional PR.

Penekanannya adalah pada kemampuan menulis karena menarik bagi khalayak luas. Terdapat dokumen yang harus dibuat oleh PR untuk menjadi pertimbangan atau mengambil tindakan dari publik terhadap isu yang sedang ditangani oleh pihak manajemen perusahaan. Lebih jauh, dokumen tertulis yang dibuat ini mampu menjadi acuan untuk pihak manajemen ketika menghadapi isu yang sama di masa depan, seperti panduan mengelola dan menghadapi krisis yang menimpa perusahaan (Prayudi, 2021:5).

Dalam menyampaikan pesan kepada publik, praktisi PR prinsipnya menggunakan teknik lisan, tulisan, dan kombinasi antar keduanya. Lalu, mereka juga memanfaatkan berbagai media yang bisa diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu *controlled media* dan *uncontrolled media*. Dikatakan sebagai *controlled media* adalah ketika praktisi PR memiliki kendali atas pesan yang disampaikan, baik dari isi pesan, cara penyampaian, kepada siapa pesan ditujukan, waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan, dan seberapa jauh efek yang diharapkan (Prayudi, 2021:18).

Contoh kategori media terkontrol yang diproduksi oleh PR adalah brosur, *factsheet*, *newsletter*, dan *backgrounder*. Oleh karena itu, media yang tidak terkendali didefinisikan sebagai media di mana para profesional PR tidak memiliki

kendali atas isi naskah, bagaimana pesan disampaikan, kepada siapa pesan itu ditujukan, dan efek yang diharapkan. Namun, PR profesional mampu menghadirkan kondisi sedemikian rupa sehingga pesan bisa sampai kepada target audiens sesuai dengan harapan perusahaan (Prayudi, 2021:18).

Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan membangun hubungan baik dengan wartawan, redaktur atau lembaga media untuk mendapatkan dukungan dan menciptakan citra baik organisasi (*media relations*). *Press release*, atau *News Release* itu sendiri, adalah teks produksi PR yang merupakan cara penyampaian informasi kepada publik organisasi melalui media massa (Prayudi, 2021:21).

Dalam bahasa Sulandjari (2019), *press release* itu sendiri berasal dari kata “*release*” atau “*rilis*”, yang menurut KBBI berarti penyampaian berita, pengumuman, informasi, dan lain-lain secara resmi untuk dikirimkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *press release*, *rilis* atau siaran pers adalah informasi yang berkaitan dengan organisasi, yang disiapkan oleh humas atau humas (humas) dan diserahkan kepada pengelola pers atau wartawan media untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas.

Press release tradisional merupakan naskah *rilis* menggunakan *template* dasar yang dikemukakan oleh Ivy Lee pada tahun 1906 dan secara langsung dikirim kepada jurnalis. Namun, terdapat dua fakta serius terkait penulisan *press release* yang mampu mendapatkan publisitas (dipublikasi oleh media), yakni pertama, berbagai penelitian telah menemukan bahwa antara 55 dan 97 persen dari semua *press release* yang dikirim ke media tidak pernah digunakan. Kedua, ada persaingan besar-besaran untuk mendapatkan perhatian wartawan dan editor (Wilcox et al, 2016: 78).

Dua fakta serius tersebut yang mendorong lahirnya *news release* atau *isi rilis* yang ditulis dengan melihat sudut pandang yang mampu menarik perhatian jurnalis dan dituliskan dalam bentuk *template* artikel berita. Terdapat tiga hal utama yang perlu diperhatikan agar *news release* yang telah dibuat bisa menarik untuk dibaca dan diterbitkan, yakni pertama mengikuti standar penulisan artikel berita, memberikan informasi yang bernilai berita, dimana menarik perhatian jurnalis dan

publik, terakhir memberikan materi *news release* secara tepat waktu kepada jurnalis (Wilcox et al, 2016:78).

Penulisan *News Release*

Cara menulis *news release* berbeda dengan menulis artikel untuk majalah internal perusahaan. Praktisi PR harus memperhatikan karakteristik dari masing-masing media yang berbeda untuk menentukan gaya penulisan yang ideal. Terdapat beberapa hal krusial ketika menuliskan naskah *news release* yang perlu diperhatikan, yaitu tujuan penulisan, objektivitas, verifikasi sumber informasi, efek yang diharapkan, dan teknik penulisan (Prayudi, 2021:8). “Profesional PR dan jurnalis berbagi beberapa pendekatan yang sama dalam menulis. Namun, perbedaannya terletak pada tujuan, target audiens, dan saluran” (Wilcox et al, 2016:3).

Secara tujuan produk PR ditulis adalah advokasi bukan objektivitas artinya penulisan dilakukan bukan hanya untuk menginformasikan secara akurat tetapi juga untuk membujuk dan memotivasi. Dalam hal audiens penulis PR akan dituntut menulis untuk khalayak khusus, seperti karyawan, tokoh masyarakat, remaja, lanjut usia, hingga berbagai kelompok etnis dan ras, sehingga seorang PR perlu melakukan observasi berkelanjutan untuk menentukan kebutuhan, perhatian, dan minat audiens dengan tujuan mampu menulis pesan yang lebih persuasif (Wilcox et al, 2016:4).

Terakhir adalah perbedaan penggunaan platform, dimana seorang jurnalis umumnya hanya akan menggunakan satu saluran, yakni media yang menyebarkan informasi di situs berita. Berbeda dengan praktisi PR yang tidak terbatas pada satu platform media saja, tetapi akan menggunakan banyak saluran dan platform media untuk menjangkau khalayak yang terdefinisi dengan baik secara efektif (Wilcox et al, 2016:4). Selain itu, Prayudi (2021:13) juga menjelaskan terkait perbedaan produk PR dan jurnalistik yang dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2 Perbedaan Penulisan Produk PR & Jurnalistik

No	Public Relations	Jurnalistik
1.	Penyebaran informasi organisasi, aktivitas, kebijakan, produk, personalitas, atau sudut pandang.	Pengungkapan fakta.
2.	Tujuan untuk menjelaskan dan melindungi perusahaan	Tujuannya pengungkapan pada publik.
3.	Keberimbangan dipahami dengan memunculkan sisi positif dan mereduksi atau mengabaikan sisi negatif	Prinsip keberimbangan krusial dalam melaporkan isu pro dan kontra.
4.	Detail informasi sering menjadi tuntutan dari pihak manajemen	Sederhana dan ringkas menjadi pertimbangan editor.
5.	Fakta ditampilkan secara alami tetapi dengan pemikiran matang untuk memenuhi tujuan tertentu.	Fakta mengalir alami dalam berita atau cerita <i>feature</i> , atau siaran.

Sumber: (Prayudi, 2021:13)

Meskipun begitu, terdapat juga unsur penulisan produk PR yang sama dengan produk jurnalistik, yakni mempertimbangkan faktor kelayakan atau nilai berita (*news worthiness*). Karena kelayakan berita dapat menjadi ukuran ketika masalah, krisis, atau peristiwa organisasi perlu dikomunikasikan kepada khalayak organisasi. *News Release* dengan nilai berita tinggi dapat diterbitkan dengan mudah dan cepat, asalkan cocok untuk dicetak, dikirim, atau diterbitkan.

Praktisi PR juga perlu untuk memahami prinsip penulisan produk PR yang jelas. Berdasarkan Rudolph Flesch dalam bukunya *The Art of Readable Writing* menyatakan bahwa jika seseorang dapat menulis dengan cara mereka berbicara, dia pasti akan menjadi penulis yang lebih baik. Pernyataan tersebut juga bisa diartikan bahwa jika orang mengurangi penggunaan kata-kata yang tidak jelas dan memiliki keinginan untuk menggunakan kata-kata yang sederhana, maka komunikator tidak hanya akan berkomunikasi lebih baik, tetapi komunikasi juga akan bisa diterima dengan lebih jelas (Prayudi, 2021:26). Selain itu, Robert Gunning juga mengembangkan 10 prinsip penulisan yang jelas, dimana sangat penting bagi praktisi PR untuk memahami prinsip-prinsip berikut ini:

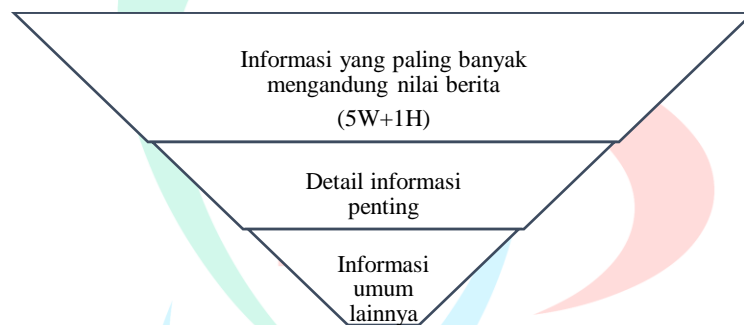
1. Menulis dengan kalimat pendek atau sedang, yang berarti jumlah kata dalam sebuah kalimat harus sedang. Jauhi penggunaan kalimat yang panjang dan penyampaian ide yang membingungkan untuk mencegah kebosanan pembaca. Secara umum, kalimat yang berisi 25 hingga 30 kata adalah sulit

bahkan untuk audiens yang berpendidikan perguruan tinggi. Praktisi PR perlu mengupayakan satu kalimat hanya terdiri atas 15 sampai 17 kata. Hal ini juga berhubungan dengan penggunaan paragraf dimana lebih baik untuk menulis dengan paragraf pendek karena memberi pembaca kesempatan untuk menarik napas sebelum melanjutkan membaca. Penulisan PR juga mengikuti panduan gaya jurnalis yang menulis dengan paragraf pendek yang terdiri dari enam sampai delapan baris. Bahkan penulisan paragraf utama dalam berita ditulis lebih pendek dengan dua sampai tiga baris.

2. Lebih senang menggunakan tulisan sederhana dibanding kompleks. Penulis mampu mengubah kalimat kompleks menjadi sederhana. Penggunaan kata juga bisa disesuaikan dengan siapa audiens yang dituju. Jika target audiens adalah masyarakat umum, maka penggunaan kata pendek (kata dengan suku kata lebih sedikit) akan lebih mudah dipahami daripada kata yang panjang.
3. Menggunakan kata-kata umum. Profesional PR harus menghindari kata atau istilah yang tidak akan dipahami oleh pembaca. Kata-kata yang mudah dibaca atau didengar pembaca dan akrab dengannya lebih berhasil dalam menyampaikan pesan.
4. Hindari kata-kata yang berlebihan. Penggunaan kata yang berlebihan melelahkan pembaca dan mengurangi rentang perhatian mereka.
5. Penggunaan kata kerja aktif akan lebih kuat daripada kata kerja pasif.
6. Tulis seperti seperti saat berbicara. Profesional PR harus menghindari bahasa formal saat menulis *news release*, terutama untuk *lead*.
7. Gunakan istilah yang akan dipahami oleh pembaca. PR profesional yang sudah lama bekerja di perusahaan pasti mengetahui istilah khusus perusahaan. Namun, berbeda dengan pembaca yang tidak dapat memahaminya, sehingga kata atau istilah yang sulit dihindari sebisa mungkin.
8. Sesuaikan dengan pengalaman membaca. Menulis *news release* yang sesuai dengan pengalaman pembaca membantu penulis memberikan konteks untuk topik yang sedang ditulis.

9. Optimalkan penggunaan varian. Setiap penulis pasti akan memanfaatkan kesempatan untuk menulis dalam bahasa yang selalu dia pahami sendiri. Variasikan gaya penulisan sebanyak mungkin.
10. Menulis untuk mengekspresikan, bukan untuk mengesankan. Selalu berpikir sebelum menulis. Karena *news release* ditulis untuk menyampaikan fakta dan kebenaran, dan tidak selalu untuk mengesankan pembaca.

Setelah memahami prinsip penulisan yang jelas maka selanjutnya adalah bagaimana implementasi penulisan *news release* yang ideal. Karena kata-kata yang tidak perlu tidak boleh digunakan dalam penulisan, *news release* ditulis dengan cara yang sama seperti penulisan berita, yaitu dengan pola piramida terbalik. Ide piramida terbalik adalah menyajikan fakta terpenting terlebih dahulu di awal *news release* (Sulandjari, 2019).



Gambar 2.1. Konsep Piramida Terbalik dalam Penulisan *News Release* (Sulandjari, 2019)

Kekuatan konsep piramida terbalik dimanfaatkan dalam format penulisan *news release* agar menarik perhatian pembaca dan memberikan gagasan informasi penting di awal, sehingga meskipun mereka tidak membaca hingga akhir, setidaknya mereka telah memahami gagasan pesan dari *news release* tersebut. Terdapat tujuh komponen penulisan *news release* (Wilcox et al, 2016):

- a. *Template news release*

Dalam penulisan *press release* biasanya digunakan kop surat dan template rilis standar, seperti nama organisasi dan logo, alamat, nomor telepon, dan situs webnya. Nama dan informasi kontak humas juga disertakan di awal. Tetapi dalam *news release* tidak lagi menggunakan kop surat dan template rilis standar tidak dituliskan hanya mencantumkan kontak PR di akhir rilis. Lalu, dalam *news release* juga tidak lagi dituliskan *for immediate release*.

Karena sudah tidak lagi relevan digunakan di era digital berita instan 24/7. Namun, ungkapan *for release after* terkadang masih digunakan ketika terjadi situasi khusus.

b. Judul *news release* dan *headline*

Judul adalah komponen yang paling sulit untuk ditulis dan juga menjadi komponen yang paling signifikan untuk menentukan menarik atau tidaknya *news release* untuk dibaca. Judul harus faktual, tidak dilebihkan, dan menawarkan sesuatu yang bernilai atau menarik bagi pembaca. Judul bisa diuji dengan aksioma “terus, siapa yang peduli?”. Secara umum, *news release* terdiri dari 10 kata atau kurang. Selain itu, dalam *news release* beberapa praktisi PR juga mencantumkan *headline* (ringkasan isi rilis yang disesuaikan dengan SEO atau optimasi mesin pencari). Ini merupakan komponen yang paling disukai oleh jurnalis.

c. Tanggal *news release*

Tanggal ditulis di awal paragraf pertama. Tuliskan kota asal rilis, dengan huruf kapital, diikuti dengan tanggal.

d. *Lead paragraph*

Lead merupakan bagian terpenting dalam *news release* yang ditulis dalam satu hingga tiga kalimat. Sebagai kalimat pembuka, *lead* menjadi dasar bagi editor media massa untuk menentukan layak atau tidaknya *news release* untuk dipublikasikan. Bagian *lead* harus bisa memberikan *detail* dasar isi rilis kepada pembaca. Menulis *lead* mencakup prinsip dasar 5W + 1H, yaitu kepada siapa peristiwa itu terjadi atau siapa yang terlibat di dalamnya (*who*), peristiwa apa yang terjadi atau akan terjadi (*what*), di mana peristiwa itu terjadi (*where*), alasan dibalik terjadinya peristiwa (*why*), dan bagaimana peristiwa bisa terjadi (*how*). Dalam penulisan *lead* juga harus menerapkan prinsip KISS (*keep it simple and short*).

e. *Body of text*

Penulisan badan rilis menggunakan prinsip piramida terbalik. Intinya, penulisan informasi yang paling penting adalah puncak piramida, lalu informasi *detail* lainnya diberikan dalam urutan kepentingan yang menurun. Puncak piramida selalu menjadi *lead*. Ada tiga alasan penggunaan struktur

piramida terbalik untuk *news release*: (1) jika editor atau reporter tidak menemukan sesuatu yang menarik di beberapa baris pertama, maka rilis akan ditolak; (2) editor sering memotong sebagian besar *news release*, jadi sebaiknya menulis informasi yang paling penting di awal; (3) kebanyakan orang hanya membaca berita utama dan mungkin satu atau dua paragraf pertama dari sebuah berita. Lalu, jangan lupa dengan *boilerplate*. *Boilerplate* adalah sebuah gambaran singkat mengenai organisasi atau informasi umum yang praktisi PR inginkan untuk diketahui oleh pembaca.

f. Kontak

Item terakhir pada *news release* adalah nama orang yang dapat dihubungi oleh jurnalis dan *blogger* jika memiliki pertanyaan tambahan. Narahubung harus siap sedia untuk menjawab panggilan telepon atau pertanyaan *email* apa pun dan juga memiliki pengetahuan tentang semua aspek *news release*.

Jurnalis bisa menjadi sangat kesal ketika kontak tidak dapat dihubungi atau tidak mengetahui lebih dari apa yang telah disebutkan dalam *news release*.

Akibatnya, banyak *news release* tidak pernah digunakan hanya karena jurnalis tidak dapat menghubungi kontak sebelum batas waktu publikasi.

Konsep penulisan *news release* digunakan karena penelitian ini akan mengukur tingkat keterbacaan pada materi mitigasi bencana dalam bentuk *news release* yang dikeluarkan oleh BMKG. Sehingga konsep ini cocok untuk dijadikan landasan dalam menganalisis prinsip penulisan yang jelas dan format penulisan *news release* yang sesuai pada badan pemerintahan, yakni BMKG.

2.2.2. *Government Public Relations*

“Peran Humas pemerintah, khususnya pasca reformasi yang semakin berkembang, sangat penting. Masyarakat meminta pemerintah mentransformasikan informasi, kehadiran Humas berperan penting sebagai juru bicara pemerintah dalam menyebarkan informasi kepada seluruh pemangku kepentingan pemerintah” (Sani, 2020).

Sani (2020) menulis bahwa reformasi birokrasi berdasarkan pedoman umum yang diterbitkan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Bentuk Birokrasi (PAN RB) tahun 2011 juga mensyaratkan penerapan model kehumasan oleh pemerintah. Transparansi dan akuntabilitas informasi. Oleh karena itu, diperlukan model komunikasi dua arah untuk mencapai komunikasi interaktif dengan audiens.

Dalam konteks penelitian ini terdapat humas di salah satu lembaga pemerintah yang aktif memberikan pelayanan dan menyediakan informasi untuk menjadi penghubung instansi pemerintah dan publiknya. Dimana melalui produksi *news release* dengan memanfaatkan *owned media* resmi milik organisasi, yaitu BMKG Indonesia. BMKG sendiri memiliki status sebagai Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) yang dipimpin oleh Kepala Badan (bmgk.go.id, 2022).

“LPND adalah badan negara Indonesia yang dibentuk untuk menjalankan fungsi tertentu pemerintahan presidensial. Kepala LPND melapor kepada Presiden dan bertanggung jawab langsung kepadanya melalui menteri atau pejabat koordinasi menteri” (Adiwibowo, 2020). “Lembaga di bawah LPND telah mengalami beberapa kali perubahan sepanjang sejarah. Dimulai dengan perubahan nama dan logo. Selain itu, lembaga tersebut juga mengalami perubahan tanggung jawab (koordinasi) termasuk subordinasi antar organisasi, departemen dan kementerian hingga menjadi otonom sebagai LPND” (Adiwibowo, 2020).

Bmgk.go.id (2022) menyatakan bahwa BMKG merupakan lembaga yang paling banyak mengalami perubahan nama dan merupakan salah satu lembaga tertua di luar Kementerian. Pendirian BMKG dimulai pada tahun 1866. Pemerintah Hindia Belanda membukanya sebagai lembaga pemerintah dengan nama *Magnetisch en Meteorologische Observatorium* atau Observatorium Magnetik dan Meteorologi yang dipimpin oleh Dr. Bergsma. Pada tahun 1955, BMKG berada di bawah Kementerian Perhubungan Udara. Terakhir, dengan Keputusan Presiden Nomor 61 Tahun 2008, Badan Meteorologi dan Geofisika berubah nama menjadi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang berstatus tetap sebagai lembaga pemerintah non kementerian.

Dalam situs resmi bmgk.go.id (2022) tertulis bahwa tugas BMKG adalah memenuhi tugas penyelenggaraan negara di bidang meteorologi, iklim, kualitas

udara, dan geofisika sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kemudian fungsi BMKG sendiri yaitu:

- 1) Perumusan pedoman nasional dan umum di bidang meteorologi, klimatologi, dan geofisika.
- 2) Perumusan pedoman teknis di bidang meteorologi, klimatologi, dan geofisika; Koordinasi kebijakan, rencana dan program di bidang meteorologi, klimatologi, dan geofisika.
- 3) Pelaksanaan, pengembangan, dan pemantauan pengamatan serta pengolahan data dan informasi di bidang meteorologi, klimatologi, dan geofisika, pelayanan data dan informasi di bidang meteorologi, klimatologi, dan geofisika.
- 4) Memberikan informasi perubahan iklim kepada otoritas dan pihak terkait serta masyarakat.
- 5) Memberikan informasi dan peringatan dini kepada instansi dan pihak terkait serta masyarakat tentang bencana yang disebabkan oleh faktor meteorologi, iklim, dan geofisika.
- 6) Penyelenggaraan pelatihan profesi di bidang meteorologi, klimatologi dan geofisika.

Berdasarkan uraian tugas BMKG yaitu. informasi dan peringatan dini penduduk terhadap bencana yang disebabkan oleh faktor meteorologi, iklim, dan geofisika. Maka divisi humas BMKG memproduksi *news release* yang berisikan bukan hanya peringatan dini bencana, tetapi informasi terkait upaya mitigasi bencana yang bisa dilakukan oleh masyarakat. Produksi *news release* yang dilakukan oleh humas BMKG termasuk kedalam literasi kebencanaan dimana membentuk saluran komunikasi untuk menyebarkan informasi melakukan mitigasi bencana. BMKG memanfaatkan *owned media* instansi mereka, yaitu *website*, Instagram, Twitter, Facebook, bahkan aplikasi BMKG untuk *mobile phone*. Maka konsep *government public relations* cocok dijadikan pisau analisis bagaimana humas pemerintah di BMKG melaksanakan peran dan fungsinya.

2.2.3. Mitigasi Bencana

“Suatu proses rangkaian upaya pengurangan bencana melalui pembangunan fisik dan penyadaran serta peningkatan kapasitas dalam menghadapi ancaman bencana adalah definisi dari mitigasi bencana” (Kurniawati, 2020). Kemudian menurut Maryani dalam Kurniawati (2020), mitigasi bencana adalah istilah yang mengacu pada semua tindakan untuk mengurangi dampak bencana yang dapat dilaksanakan sebelum bencana terjadi, termasuk kesiapsiagaan dan pengurangan risiko.

Sementara itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, memberikan penjelasan mitigasi sebagai serangkaian tindakan yang ditujukan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana baik melalui pembangunan infrastruktur maupun melalui peningkatan kesadaran dan kapasitas untuk meminimalkan penanggulangan bencana. Tujuan utama dari pengendalian kerusakan adalah untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan risiko dan dampak dari bencana.

Kegiatan kesiapsiagaan bencana seperti pengenalan dan pemantauan risiko bencana, perencanaan partisipasi dalam penanggulangan bencana, peningkatan kesadaran partisipasi dalam penanggulangan bencana dan memberikan kesadaran bencana kepada masyarakat, penyampaian upaya fisik dan non-fisik, dan manajemen penanggulangan bencana (Dwivayani, 2020).

Menurut Ramli dalam Nurjanah (2022), kesiapsiagaan bencana terdiri dari tiga hal, yaitu prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Pelatihan penanggulangan bencana pada tahap prabencana meliputi tindakan preventif dan persiapan seperti penyiapan jalur evakuasi, areal sementara, kesepakatan tata guna lahan dan penghijauan.

Nurjanah (2022) juga menambahkan bahwa tahap kedua adalah kesiapsiagaan bencana, yang tercermin dalam sikap tanggap bencana, seperti upaya menanggapi kejadian, menyelamatkan diri, dan menunjukkan psikologi satu sama lain. Langkah terakhir dalam kesiapsiagaan bencana adalah respon pasca-bencana. Langkah-langkah yang akan diambil termasuk penilaian peringatan dini dan langkah-langkah mitigasi.

Mitigasi bencana digunakan untuk menganalisis unit analisis penelitian, yakni *news release* mengenai mitigasi bencana. Kategori pendidikan mitigasi bencana bisa dijadikan landasan menganalisis bagaimana isi tulisan *news release* mitigasi bencana yang diproduksi oleh BMKG sebagai representasi pemerintah.

2.2.4. Literasi Kebencanaan

Tanjung (2020) menyatakan salah satu peran mitigasi bencana adalah memberikan komunikasi saat tanggap darurat atau respon terhadap bencana, hal ini bisa disebut sebagai literasi kebencanaan. Pengertian literasi kebencanaan adalah penyampaian informasi kepada masyarakat agar bisa memahami dan siap untuk memitigasi bencana, membangun kewaspadaan dan kesiapsiagaan, serta tanggap terhadap pemulihan apabila bencana benar terjadi. Literasi kebencanaan terkait kondisi kebencanaan dan informasi tentang cara menghadapi keadaan darurat akibat bencana harus disebarluaskan secara cepat, akurat, tepat dan pada saat dibutuhkan.

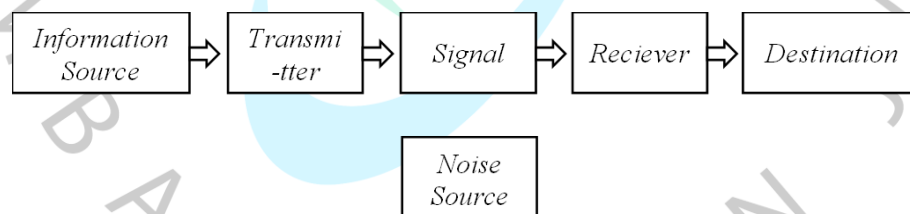
Harahap (2022) menunjukkan bahwa untuk menyebarluaskan informasi tentang kesiapsiagaan bencana baik sebelum maupun sesudah terjadi, diperlukan sistem informasi yang baik, harus ada keselarasan antara operasi organisasi dan strategi pengiriman TI. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan *owned media*, seperti *website* dan media sosial resmi milik organisasi atau menuliskan *news release* resmi yang akan dipublikasikan kepada media.

Prajarto dalam Panuju (2018) menyatakan bahwa menjadi tanggung jawab jurnalis atau PR untuk mengumpulkan dan menyajikan isu-isu yang berkaitan dengan kesiapsiagaan, kesiapsiagaan, tanggap dan pemulihan bencana. Saat menulis laporan bencana, jurnalis dan pekerja PR tidak boleh terlibat dalam sensasi dengan melebih-lebihkan peristiwa dengan informasi tentang jumlah korban. Mendistorsi informasi bencana dengan membesar-besarkan kerugian cenderung menyangkal kemungkinan fakta. Karena ketika sebuah bencana dibingkai sebagai sebuah tragedi, justru memperkuat gejala traumatis masyarakat, baik korban maupun penerima informasi.

Konsep literasi kebencanaan mampu menjadi landasan untuk menganalisis unit analisis penelitian, yakni *news release* yang dibuat oleh humas dari lembaga pemerintah, yakni BMKG karena meskipun tidak semuanya tetapi isi *news release* rata-rata adalah informasi terkait literasi kebencanaan atau upaya melaksanakan mitigasi bencana dalam kategori yang disebabkan oleh pengaruh alam (*natural disaster*).

2.2.5. Teori Informasi

Penelitian ini menggunakan teori informasi yang dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver, dimana juga dikenal dengan sebutan teori matematis (*mathematical theory of communication*). Khumaidi (2021) menyatakan teori ini melihat komunikasi sebagai sebuah fenomena mekanistik, matematis, dan informatif yang memfokuskan terhadap transmisi (pengiriman) sebuah informasi dari komunikator menuju komunikan. Dalam teori ini, informasi dipandang sebagai simbol-simbol yang dipertukarkan antar manusia dalam aktivitas komunikasi. Ini juga menjelaskan secara rinci bagaimana alat dan saluran komunikasi mengirimkan pesan informasi (simbol) dari satu titik ke titik lainnya.



Gambar 2.2. Pola Transmisi Pesan Teori Informasi (Segara, 2019)

Shannon juga menjelaskan bahwa informasi sebanding dengan ketidakpastian (*uncertainty*). Dalam model transmisi pesan dari Shannon dan Weaver juga terdapat gangguan (*noise*) yang mampu menghambat aliran tersampainya pesan. Kehadiran *noise* akan berperan dalam melahirkan ketidakpastian (*uncertainty*). Ketidakteraturan tersampainya aliran pesan dan sebagai derajat mengukur ketidakpastian juga disebut sebagai (*entropy*). Konsep *entropy* akan berkaitan dengan kebebasan setiap orang yang berbeda-beda dalam

mengkonstruksi sebuah pesan. Berlawanan dengan ketidakpastian (*uncertainty*) maka juga terdapat kepastian (*redundancy*). Kehadiran *redundancy* berperan untuk memperbaiki pesan yang terdistorsi oleh *noise*, seperti membuang kata-kata yang tidak perlu ada dengan tujuan untuk menghilangkan *noise*. (Al-Fedaghi dalam Segara, 2018).

Segara (2018) menyatakan bahwa dalam teori informasi ini, Weaver juga mengklasifikasikan tiga level masalah dalam proses penyampaian pesan, yaitu Level A, Level B, dan Level C. Level A berfokus pada masalah teknis yang berkaitan dengan simbol atau makna pesan. pesan verbal yang dikirim dari sumber data ke penerima. Level B adalah tentang ketepatan penyampaian simbol atau makna yang diinginkan oleh sumber informasi dan disampaikan kepada penerima.

Segara (2018) juga menunjukkan bahwa pada level C, masalah efektivitas makna yang diterima dan perilaku yang mempengaruhi sesuai dengan keinginan sumber informasi dipertimbangkan. Pertanyaan efektivitas ini berkaitan dengan keberhasilan atau kegagalan makna yang disampaikan dalam mempengaruhi perilaku penerima. Karena tujuan utama pesan adalah memberikan informasi melalui elemen komunikasi, sehingga tindakan dipicu oleh penerima. Namun perlu diperhatikan bahwa kemampuan seseorang dalam memahami makna yang dihadapkan pada suatu pesan berbeda-beda.

Teori informasi dapat dijadikan landasan untuk menganalisis tingkat keterbacaan *news release* mitigasi bencana dari BMKG dengan menggunakan model transmisi pesan informasi. Fokus utama dalam melihat tingkat keterbacaan adalah bagaimana isi pesan (*message*). Dalam teori ini dijelaskan model transmisi pesan dimana melibatkan komunikator (*information source*) sebagai pihak yang memproduksi *news release* yang berupaya menyampaikan pesan dan bagaimana pesan informasi yang sampai diterjemahkan oleh komunikan (*receiver*), yakni pembaca *news release* mitigasi bencana. Lalu, konsep dalam teori ini, yakni *entropy* dan *redundancy* juga sangat berkaitan untuk melihat tingkat keterbacaan.

2.2.6. *Readability Theory*

Teori yang menjadi dasar penelitian dalam mengetahui sebuah tingkat keterbacaan adalah *readability theory*. Zakaluk dan Samuel dalam Mardini (2020) menyatakan bahwa keterbacaan merupakan sebuah fungsi dari interaksi yang terjadi antara karakteristik teks dengan sumber daya pembaca. Penelitian teori keterbacaan beranggapan bahwa teks bacaan sulit dipahami jika ditulis dengan kata-kata yang sulit dipahami atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Gilliland dalam Mardini (2020) menjelaskan bahwa keterbacaan melibatkan tiga hal: kemudahan, daya tarik dan pengertian. Kemudahan membaca ditentukan oleh bentuk tulisan, seperti ukuran huruf atau lebar spasi, tetapi juga tergantung pada kecepatan seseorang mengenali dan memahami kata-kata, dan tingkat kesalahan ketik (ejaan), tingkat fiksasi mata (kisaran gerakan mata ritmis) selama membaca, dan kejelasan tulisan. Kemudian daya tarik itu sendiri mengacu pada ketertarikan pembaca, kepadatan ide dan perumusan atau keindahan gaya tulisan. Akhirnya, pemahaman mengacu pada sifat kata dan kalimat, seperti penggunaan kalimat dan kata pendek atau panjang, frekuensi penggunaan kata atau kalimat, struktur kalimat, dan struktur paragraf.

Yazidi (2018) menyatakan awal mula dorongan pertama dilakukannya *readability research* adalah pada tahun 1920-an, yakni berasal dari seorang guru yang melaporkan banyaknya istilah teknis rumit dalam buku sains untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP) dalam Bahasa Inggris. Karena siswa kesulitan untuk memahami, maka guru tersebut berinisiatif membuat kamus kosa kata yang menjelaskan setiap istilah rumit tersebut. Dari laporan permasalahan ini akhirnya dilakukan *readability research* pertama yang menganalisis kesulitan penulisan dan memikirkan cara bagaimana untuk membuat teks lebih mudah dibaca untuk para siswa.

Yazidi (2018) juga mengungkapkan pada awalnya pengukuran mengenai keterbacaan berasal dari dua sumber, yaitu studi kontrol kosa kata dan pengukuran keterbacaan. Tujuan dari tes kosakata adalah untuk mengetahui kosakata apa yang paling efektif bagi pembaca saat membaca buku pelajaran. Lebih khusus lagi, jika seseorang mempelajari "kata-kata baru" di setiap buku, berapa kali mereka

mengulang setiap kata yang menurutnya sulit. Sementara studi pengukuran keterbacaan berasal dari minat pada kesulitan pemahaman buku teks terutama dalam area konten. Pada tahun-tahun awal, peneliti terkait keterbacaan merancang prosedur dan instrumen yang akan secara andal dan sah untuk mengukur tingkat kesulitan dan kemudahan untuk terbacanya sebuah teks.

Akhirnya beranjak pada *readability modern era* pada tahun 1921, sejumlah formula *readability* berhasil dibuat berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji faktor-faktor dalam penulisan dan terkait erat dengan bentuk-bentuk kesulitan yang muncul. Fitriana (2021) menyatakan bahwa rumus keterbacaan pada hakikatnya adalah alat untuk memprediksi tingkat kesulitan suatu teks. Skor keterbacaan berdasarkan rumus keterbacaan biasanya ditentukan oleh jumlah kata yang dianggap sulit, kata umum, banyak kata dalam satu kalimat, dan panjang kalimat atau kata saat membaca. Beberapa formula *readability*, yakni *Flesch Grade Level*, *Flesch Reading Ease*, *Forcast*, *Spache Formula*, *Dale Chall Formula*, *The Gunning Fox Index*, dan *Test Cloze Procedure*. Dalam penelitian ini digunakan dua formula *readability*, yaitu *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*.

Formula *Flesch Reading Ease*

Eleyan (2020) menyatakan *Flesch Reading Ease* merupakan salah satu formula mengenai *readability* dimana berorientasi kepada sudut pandang dari komunikator (penulis). Artinya, formula dari Rudolph Flesch ini dirancang untuk mengukur tingkat kesulitan konteks dalam teks dan digunakan sebagai indikator yang menilai kesulitan dalam memahami konten bacaan. Penilaian ini bergantung kepada faktor yang memengaruhi bacaan atau kuantitas fisik bacaan, seperti jumlah suku kata dan jumlah kata pada setiap kalimat.

Lebih lanjut, Eleyan (2020) juga menjelaskan bahwa terdapat algoritma untuk menentukan kemudah membaca menggunakan formula *Flesch Reading Ease*, yakni pertama menentukan unit analisis penelitian berupa teks bacaan, kedua menghitung jumlah kata, ketiga menghitung jumlah kalimat, keempat menghitung jumlah suku kata atau disebut *syllables*, kelima menghitung rata-rata panjang

kalimat (*Average Sentence Length/ ASL*), yakni jumlah kata dibagi dengan jumlah kalimat.

Terakhir menghitung rata-rata suku kata (*Average Syllables per Words/ ASW*), yakni jumlah kata dibagi dengan jumlah suku kata. Maka rumus untuk menghitung skor *reading ease* (RE) yaitu $RE = 206.835 - (1.015 \times ASL) - (8.46 \times ASW)$. Terakhir, hasil dari skor (RE) akan dimasukkan ke dalam tabel interpretasi *Flesch Reading Ease*.

Formula Cloze Procedure

Kamarudin (2020) menyatakan *Cloze Procedure Test* diperkenalkan oleh Wilson L. Taylor dimana melihat tingkat keterbacaan yang berfokus pada sudut pandang komunikatif (pembaca). Kata *cloze* sendiri berarti penutupan, hal ini menjelaskan ketentuan formula *Cloze Procedure* yang menghilangkan sejumlah kata dalam teks secara sistematis. Nantinya, kekosongan dalam teks tersebut harus dijawab oleh pembaca yang menjadi target responden dalam penelitian dan berkewajiban menerka kata yang menurut mereka sesuai konteks teks. Ketepatan isi jawaban dari pembaca akan dilihat dari naskah bacaan yang menjadi unit analisis. Lalu, jumlah ketepatan jawaban ini yang menjadi skor untuk menilai tingkat keterbacaan melalui formula *Cloze Procedure*.

Berdasarkan Wijayanti (2022), juga turut dijelaskan bahwa ketika menyusun formula *Cloze Procedure*, Taylor menerapkan konsep yang terdapat dalam teori informasi dari Shannon dan Weaver, yakni mengenai *entropy* dan *redundancy*. Asumsi yang dinyatakan oleh Taylor adalah meskipun sebuah pesan telah memiliki derajat *redundancy* yang tinggi, tetapi pembaca akan tetap kesulitan untuk memahami isi pesan apabila ada beberapa bagian dari susunan kata dalam bacaan yang dihilangkan, sehingga menimbulkan *entropy*. Pemikiran ini yang menjadi landasan terbentuknya formula *Cloze Procedure*.

Wijayanti (2022) juga mengungkapkan ketika menjalani *Cloze Procedure Test*, dapat terjadi beberapa kemungkinan dari responden, seperti menjawab dengan benar, salah, atau mengosongkan jawaban. Kemungkinan-kemungkinan ini akan sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu pengetahuan pembaca terhadap topik yang dibicarakan dalam bacaan, pengalaman membaca bacaan sejenis, serta

kemampuan berbahasa atau kepehaman terhadap kosa kata, serta konteks kalimat. Aspek-aspek ini yang berhubungan dengan derajat *redundancy*. Apabila bacaan membahas topik yang banyak dibicarakan, menggunakan kosa kata dan bahasa yang umum atau banyak digunakan sehari-hari maka akan membuat derajat *redundancy* tinggi. Karena mempermudah responden dalam mengisi titik-titik yang kosong dalam bacaan dengan jawaban yang benar.

Selain konsep *redundancy* dan *entropy* dalam teori informasi, Wijayanti (2022) juga menjelaskan bahwa terdapat unsur penting yang harus dimiliki pembaca untuk menguji *readability* menggunakan formula *Cloze Procedure*, yakni memori dan berpikir. Memori berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk mengingat kembali kata yang paling tepat untuk diisikan pada bacaan yang kosong. Karena kemampuan mengingat sangat dibutuhkan terutama ketika terdapat pengulangan kata pada awal atau akhir kalimat yang sama dengan kata yang dikosongkan.

Selain itu, Wijayanti (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir juga dibutuhkan agar pembaca mampu mengetahui materi yang ditanyakan dalam *Cloze Test* dengan peristiwa atau hal lain yang pernah ia ketahui. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit kesalahan yang dilakukan oleh responden ketika mengerjakan teks, artinya semakin tinggi tingkat keterbacaan wacana. Di sisi lain, semakin banyak kesalahan yang dilakukan, semakin lemah keterbacaannya.

Yazidi (2018) menyatakan terdapat tiga cara untuk menghilangkan kata dalam formula *Cloze Procedure*, yakni untuk cara pertama disebut sebagai *the fixed-ratio method*. Metode pertama menghapus kata secara permanen dalam urutan tertentu tanpa membedakan jenis kata. Dalam cara ini kata asing, akronim, nama diri, angka dan singkatan juga harus dihilangkan. Metode kedua adalah metode rasio variabel tetap, yaitu menentukan tingkat kesulitan kata berdasarkan jenis kata yang diberikan. Terakhir, ada metode rasio tetap yang dimodifikasi yang secara sistematis menghilangkan kata-kata dalam urutan tertentu. Namun, jika kata-kata tersebut berada dalam urutan tertentu, kata tersebut harus dihilangkan, seperti nama tempat, nama diri, angka, tanggal, bulan atau tahun.

Selanjutnya, Yazidi (2018) juga menjelaskan mengenai prosedur penggunaan *Cloze Test* yang baik dan benar, yakni pertama memilih minimal tiga

bacaan untuk menjadi unit analisis yang akan diujikan kepada pembaca. Kedua, teks bacaan yang dipilih harus berdiri sendiri dan utuh dimana berarti mengandung suatu konsep dan ide menarik. Ketiga, setiap bacaan yang dipilih harus terdiri atas minimal 250 kata. Kata yang dihilangkan biasanya setiap kata kelima atau ketujuh dalam setiap kalimat. Selain itu, total kata yang harus dihilangkan dalam setiap bacaan biasanya sebanyak 20-25 kata.

Readability theory merupakan teori utama yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian mengenai tingkat keterbacaan khususnya pada *news release* mengenai mitigasi bencana yang dikeluarkan oleh BMKG. Penelitian ini menggunakan dua formula, yakni *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*. Formula *flesch reading ease* digunakan dalam penelitian ini untuk menjadi landasan analisis atas tingkat keterbacaan dalam sudut pandang komunikator atau penulis dari unit analisis penelitian, yakni *news release* terkait mitigasi bencana yang dikeluarkan oleh BMKG. Skor *reading ease* yang didapat menggunakan rumus yang telah tersedia ini akan menjawab apakah *news release* termasuk dalam kategori mudah atau sulit untuk dibaca.

Lalu, formula *Cloze Procedure* digunakan dalam penelitian ini untuk menjadi landasan analisis atas tingkat keterbacaan dalam sudut pandang komunikator atau pembaca dimana dalam penelitian ini menggunakan target responden dewasa awal dari rentang usia 20-31 tahun yang akan menjawab lima *news release* terkait mitigasi bencana dari BMKG. Cara penghilangan kata dari formula *Cloze Procedure* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the modified fixed-ratio method*.

2.2.7. Psikologis Dewasa Muda

“Penelitian psikologis telah menunjukkan bahwa salah satu fase perkembangan manusia adalah tumbuh dewasa. Tahapan perkembangan dewasa dibagi menjadi tiga kategori yaitu dewasa awal (remaja), dewasa madya dan dewasa akhir” (Herawati, 2020). Suyono (2021) menyatakan bahwa dewasa awal dapat juga disebut dengan dewasa, yang berasal dari kata *adultus* yang berarti telah

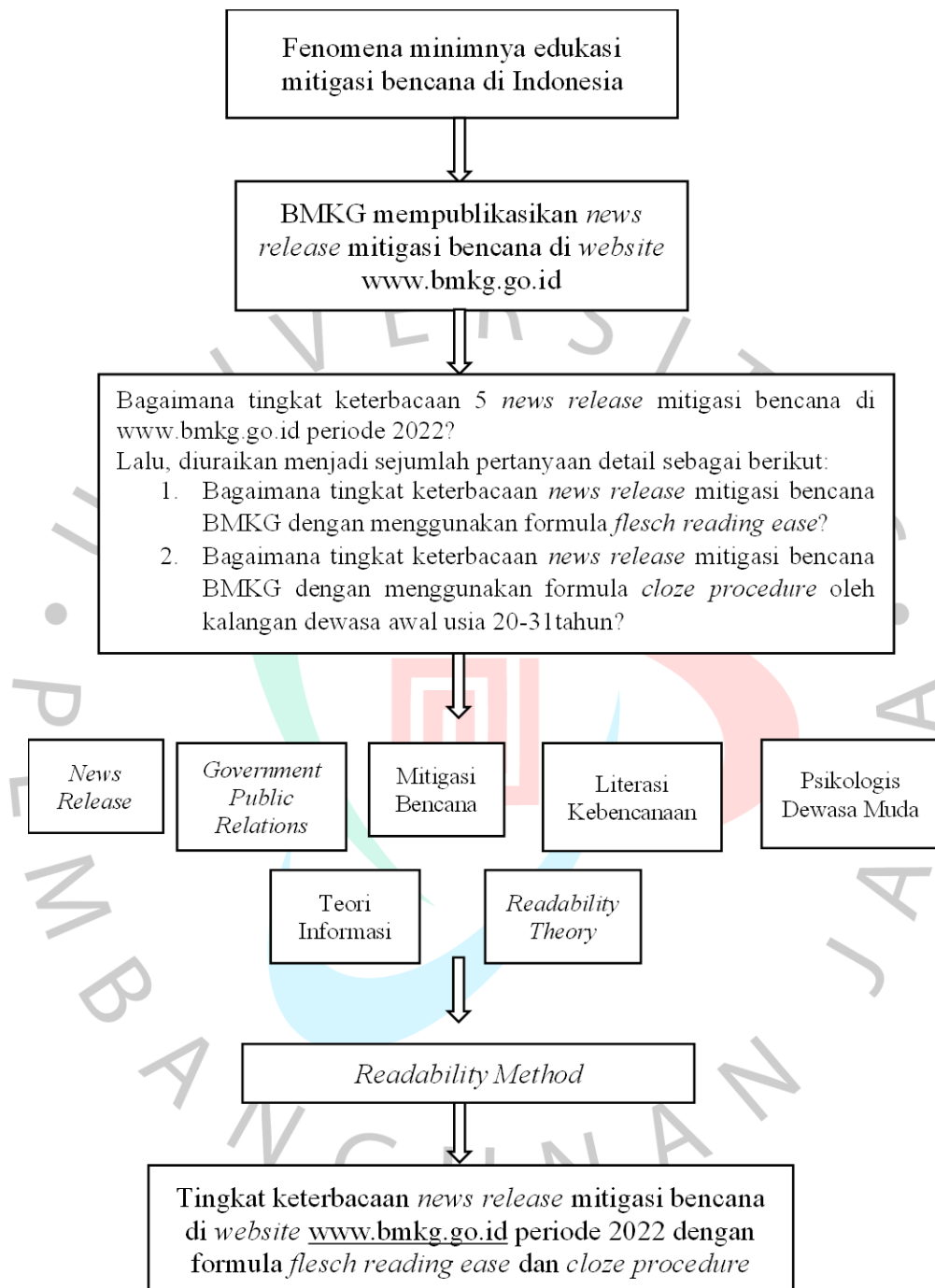
mencapai kekuatan dan ukuran penuh (dewasa). Seseorang yang menjadi dewasa lebih awal, menyelesaikan pertumbuhannya atau melewati pubertas, beradaptasi dengan cara hidup baru dan mengambil posisi dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Berdasarkan Agoes dalam Herawati (2020) rentang usia individu yang tergolong pada dewasa muda adalah 20-40 tahun. Lebih lanjut, Hurlock dalam Herawati (2020) juga turut menyatakan bahwa usia dewasa muda merupakan tahap perubahan dengan rentang usia 18-40 tahun. Batasan usia adalah 18 tahun karena pada usia itulah seseorang dianggap dewasa di Amerika. Lalu, salah satu perubahan signifikan pada usia dewasa muda adalah perkembangan cara kerja otak dan kemampuan analisis saat dewasa muda lebih baik dibandingkan pada usia remaja.

Ini juga dicatat dalam penelitian Havighurst, yang menjelaskan bahwa *lobus frontal*, area di mana penilaian, perencanaan, bahasa, dan gerakan otak berada, mencapai puncak perkembangan baru sekitar usia 20 tahun. Turner dan Helms juga menyatakan dalam Suyono (2021) bahwa perkembangan kognitif dewasa awal berada pada tahap berpikir postformal, atau berpikir postformal yang ditandai dengan pemikiran yang bersifat dialektis. Keterampilan dialektis adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menemukan tempat bertemunya teori, opini, dan ide yang sangat kreatif.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa dewasa muda mengacu pada kelompok usia 20-40 tahun yang telah mengalami perkembangan kognitif berupa keterampilan dialektika. Konsep psikologi dewasa muda digunakan sebagai acuan gagasan dalam menentukan target responden penelitian dalam melihat tingkat keterbacaan menggunakan *cloze procedure*. Rentang usia dewasa muda dari 20-31 tahun dipilih karena kemampuan kognitif yang telah berkembang kompleks dan memiliki pengalaman pendidikan, pekerjaan, pasangan, hingga kontribusi kepada masyarakat.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini diawali dengan data mengenai minimnya literasi kebencanaan khususnya terkait mitigasi bencana di Indonesia. Padahal Indonesia sendiri masuk pada kategori negara dengan risiko bencana tingkat tinggi di dunia. Peneliti

mengidentifikasi terdapat fenomena komunikasi yaitu kegiatan literasi kebencanaan berupa publikasi *news release* terkait mitigasi bencana yang dilakukan oleh BMKG melalui *website* resminya.

Hal tersebut termasuk fenomena komunikasi karena memenuhi unsur produksi dan pengaruh atas proses pengiriman sebuah pesan. Maka dari itu peneliti melihat adanya *gap* mengenai apakah *news release* dari BMKG sudah bisa atau belum terbaca dan dipahami oleh masyarakat yang menjadi pembaca. Karena masyarakat Indonesia sendiri yang perlu ditingkatkan lagi mengenai edukasi literasi kebencanaan sehingga mampu siap untuk mengurangi risiko apabila bencana benar terjadi.

Maka rumusan masalah yang ingin diketahui adalah bagaimana tingkat keterbacaan dari 5 *news release* di www.bmkg.go.id periode 2022 yang dilihat dari sudut pandang komunikator melalui formula *flesch reading ease* dan sudut pandang komunikan dengan formula *cloze procedure* menggunakan responden kelompok dewasa muda rentang usia 20-31 tahun. Lalu, untuk menjawab rumusan masalah tersebut digunakan kajian literatur dengan beberapa teori dan konsep, yaitu teori informasi dan *readability theory*, serta konsep *news release*, *government public relations*, mitigasi bencana, literasi kebencanaan, dan psikologis dewasa muda.

Penelitian ini menggunakan *readability method* atau metode khusus untuk menghitung tingkat keterbacaan sebuah teks yang berasal dari studi kebahasaan. Dimana dalam penelitian ini, *readability method* akan dihubungkan dengan produksi *news release* mengenai mitigasi bencana. Sehingga akan diketahui bagaimana tingkat keterbacaan 5 *news release* mitigasi bencana periode 2022 yang diproduksi oleh BMKG apakah bisa terbaca atau tidak.